

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB V membahas penutup yang meliputi simpulan penelitian, implikasi bagi bimbingan dan konseling, dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Orang tua dari peserta didik cenderung menggunakan pola asuh *authoritative*. Sebagian besar orang tua cenderung menunjukkan sikap yang hangat dan mengasuh, mendorong kebebasan anak dalam batasan yang wajar, membuat standar perilaku yang jelas dan tegas bagi anak, melibatkan anak dalam diskusi keluarga, serta menerima dan mendorong kemandirian anak.
- 2) Kecerdasan emosi peserta didik cenderung berada pada kategori tinggi. Individu yang tinggi kecerdasan emosinya akan mampu mengenali emosi dirinya sendiri, di mana individu akan memiliki kepekaan yang lebih tinggi dan pandai mengambil keputusan untuk masalah-masalah pribadinya. Individu akan mampu mengelola emosi sendiri, di mana individu mampu untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami. Individu akan mampu memotivasi diri sendiri, di mana individu dapat mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, memberi perhatian pada diri sendiri, serta produktif dan efektif dalam melakukan apapun. Individu akan mampu mengenali emosi orang lain, di mana individu berempati dan altruis, serta mampu mengerti dan merespons lingkungan sekitarnya dengan baik. Individu akan mampu membina hubungan, di mana individu bahagia dan pandai bergaul sehingga menjadi populer, pemimpin, dan mencapai keberhasilan antarpribadi.
- 3) Pola asuh orang tua berkorelasi dengan kecerdasan emosi peserta didik. Perlakuan orang tua terhadap anak mempengaruhi setiap pertumbuhan anak.

Penanaman pembelajaran emosi yang dilakukan oleh orang tua mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak hingga dewasa. Pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan negatif dengan kecerdasan emosi, pola asuh *authoritative* memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi, dan pola asuh *indifferent* dan *indulgent* tidak memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi. Semakin dominan orang tua menggunakan pola asuh *authoritative*, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi peserta didik, begitu pun sebaliknya. Semakin dominan orang tua menggunakan pola asuh *authoritarian*, maka semakin rendah kecerdasan emosi peserta didik, begitu pun sebaliknya.

5.2 Implikasi Bagi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan kecerdasan emosi peserta didik berada pada kategori tinggi. Terdapat beberapa peserta didik yang kecenderungan kecerdasan emosi berada pada kategori rendah. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah meningkatkan dan mengelola kecerdasan emosi peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah atau hambatan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, melainkan untuk semua peserta didik agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengelola kecerdasan emosi peserta didik yaitu melalui layanan bimbingan pribadi-sosial. Berbagai cara dapat dilakukan berkaitan dengan kecerdasan emosi peserta didik. Secara garis besar dapat dilakukan dengan meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap keadaan sekitar. Toleransi dan sikap menghargai dapat ditanamkan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami keadaan lawan bicaranya. Penanaman nilai keagamaan juga merupakan sesuatu yang wajib diberikan kepada peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap sabar terhadap suatu kondisi dan diberikan pembekalan agar dapat mencari solusi dari pemecahan permasalahan. Pemecahan masalah yang dialami peserta didik dapat dibantu

dengan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa, terutama orang tua. Orang tua senantiasa selalu menanyakan kegiatan anak setelah sekolah atau bermain dengan temannya.

Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik adalah pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan simulasi (Melianasari, 2016). Permainan simulasi yang dapat digunakan salah satunya adalah permainan peran atau *role playing*. Pembiasaan dan model yang disediakan apabila memberikan contoh atau model yang tidak baik pada peserta didik, maka peserta didik cenderung melakukan perilaku yang sama dengan pembiasaan dan model yang telah disediakan. Peserta didik yang berada pada masa kanak-kanak akan mengimitasi setiap perilaku yang dilihat dan didapatkan dari lingkungan dan orang dewasa di sekitar. Peserta didik belum dapat membedakan yang baik dan buruk, begitu pula dengan yang boleh dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan. Pemilihan tema permainan juga harus sangat teliti dan hati-hati agar tidak memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan anak. Guru pembimbing atau konselor sebisa mungkin menghindarkan materi atau konten yang menimbulkan makna ganda kepada anak. Penghindaran materi bermakna ganda dilakukan agar anak dapat memaknai yang dilihat dan sejauh mana contoh atau model dapat mempengaruhi kehidupan dalam mengendalikan emosi.

Metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan kepada peserta didik di sekolah adalah metode yang memiliki proses yang menyenangkan sehingga materi pembelajaran dapat mudah diterima dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik (Saputra, 2015). Metode harus menekankan pada proses belajar peserta didik yang aktif dalam memperoleh kemampuan dalam belajar. Bermain peran atau *role playing* dianggap sebagai metode yang tepat digunakan untuk menanamkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain dan berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya. Anak dapat dengan langsung menjalankan perannya dan memaknai apa yang telah diperankan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi peserta didik Kelas III SD Negeri 065 Cihampelas Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019, dirumuskan rekomendasi sebagai berikut.

5.3.1 Bagi Pendidik di Sekolah Dasar

- 1) Kepala sekolah dapat merekrut sekurang-kurangnya 1 orang guru bimbingan dan konseling sehingga proses pendidikan yang terjadi di sekolah dapat dilakukan secara seimbang. Guru bimbingan dan konseling berperan untuk memfasilitasi perkembangan dan pencapaian tugas perkembangan peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya secara optimal.
- 2) Guru kelas sebagai praktisi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat menciptakan suasana belajar yang bernuansa bimbingan, yaitu mampu membimbing peserta didik untuk memahami pelajaran yang diperoleh. Guru kelas dan guru mata pelajaran dapat memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik yang berbuat salah sebelum memberikan sanksi kepada peserta didik.
- 3) Guru kelas sebagai praktisi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat menciptakan suasana belajar yang sarat akan toleransi dan saling menghargai, di mana peserta didik mampu mencurahkan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain, dan dapat mengendalikan dirinya dalam berinteraksi dengan teman-temannya.
- 4) Guru kelas sebagai praktisi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat menyisipkan permainan peran atau pembelajaran yang menyenangkan di sela-sela pemberian mata pelajaran. Penyisipan permainan dimaksudkan agar peserta didik selain dapat menerima pelajaran secara akademis, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan non akademis, terutama kecerdasan emosi, agar semakin cakap dalam berinteraksi dengan orang lain.

5.3.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Penelitian dilakukan dengan memperluas populasi penelitian, seperti peserta didik sekolah dasar kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI.
- 2) Alat pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan kuesioner. Penelitian di sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan observasi dan juga kuesioner. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan peserta didik secara berkala dan intens, kemudian dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner untuk menyesuaikan hasil observasi dan kecenderungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh responden.
- 3) Penelitian dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling dengan teknik bermain peran sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi peserta didik.